



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis & Hasil Belajar Peserta Didik dengan *Locus Of Control* Berbeda

Heldy Adynata Putra Pratama^{1*}, Christina Ismanianti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, heldyadynata.2023@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, christina_ismanianti@uny.ac.id

*Corresponding Author: heldyadynata.2023@student.uny.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the extent to which the implementation of a problem-based inquiry learning model impacts the critical thinking skills and learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 1 Kotabaru, considering their locus of control. This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design, involving two groups: experimental and control, which are then compared. The effectiveness of the model in enhancing students' critical thinking skills and learning outcomes is measured using learning outcome assessments, critical thinking skills tests, and locus of control questionnaires. The findings indicate that: (1) The problem-based inquiry learning model significantly improves students' critical thinking skills, (2) The model also positively impacts students' learning outcomes, (3) Locus of control influences both critical thinking skills and learning outcomes. Overall, this study confirms that the problem-based inquiry learning model significantly enhances students' critical thinking skills and learning outcomes, despite variations in their locus of control.*

Keywords: *Learning Outcomes, Critical Thinking Skills, Locus Of Control, Problem-Based Inquiry Learning Model*

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis masalah diterapkan akan memberikan dampak pada keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kotabaru dengan memperhatikan locus of control. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen menggunakan dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol yang kemudian akan dikomparasikan. Selanjutnya, keefektifan model dalam meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik dan hasil belajar diukur dengan instrumen penilaian hasil belajar, tes keterampilan berpikir kritis, dan kuesioner locus of control. Hasil Penelitian sebagai berikut : 1) Model pembelajaran inkuiri berbasis masalah secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, 2) Model pembelajaran inkuiri berbasis masalah juga berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, 3) Mengungkapkan bahwa locus of control memengaruhi keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan penelitian ini terbukti bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis masalah secara signifikan

dapat mendorong keterampilan peserta didik dalam berpikir secara kritis dan hasil belajar mereka ke taraf yang lebih tinggi, meskipun terdapat variasi locus of control di antara mereka.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Locus Of Control, Pembelajaran Inkuiri Berbasis Masalah

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada saat mereka memasuki fase menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu fase yang sifatnya krusial pada proses perkembangan mereka (Commodari et al., 2024). Pada fase ini, anak akan mengalami banyak perubahan di mana mereka sedang bertransisi dari masa anak-anak ke tahap remaja. Peserta didik bukan hanya menghadapi fisik yang berubah namun juga kondisi psikis serta sosial yang sudah tidak seperti pada saat mereka di masa anak-anak (Bogador et al., 2024). Mereka mulai mengembangkan identitas diri, membentuk pandangan hidup, serta memahami peran mereka dalam masyarakat (Al-Thani & Ahmad, 2025). Perubahan ini sering kali disertai dengan tantangan yang kompleks, seperti tekanan akademis, hubungan sosial, dan ekspektasi dari lingkungan sekitar. Selama masa transisi ini, peserta didik perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memadai untuk dapat menghadapi berbagai situasi dan membuat keputusan yang tepat.

Pembelajaran inkuiri berbasis masalah merupakan model pembelajaran atau pendekatan dalam proses belajar mengajar yang akan mengintegrasikan pembelajaran tersebut dengan kondisi riil yang dialami oleh peserta didik dan mendorong dilakukannya pemecahan masalah pada pengalaman tersebut (Contreras et al., 2024). Peserta didik yang berdinamika dengan pembelajaran ini akan membuat atau merumuskan masalah-masalah dan akan menyelidiki jawaban serta solusi dari permasalahan tersebut. Dalam proses perumusan ini, peserta didik akan melibatkan bukan hanya pengamatan serta penghimpunan data yang relevan namun juga peserta didik perlu untuk melakukan analisa kritis terhadap informasi yang mereka peroleh (Novitra et al., 2025).

Maka, pendekatan ini dinilai akan efektif untuk membuat peserta didik merefleksikan ulang atau berlatih untuk merefleksikan pengalaman dengan lebih tepat. Menurut Egitim (2024), model ini akan membuat peserta didik untuk dapat terus aktif dalam proses dan mulai untuk memberikan pertanyaan maupun pernyataan secara kritis. Kohout (2025), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah bukan hanya semata-mata mengaitkan pembelajaran dengan apa yang peserta didik alami namun juga dapat berperan sebagai media untuk membentuk kemampuan atau kesadaran diri peserta didik yang akan mempengaruhi locus of control yang mereka miliki dan akan memberikan mereka peluang untuk mengembangkan ketrampilan mereka termasuk di antaranya adalah berpikir kritis serta dapat memperbaiki hasil belajar mereka (Hari Rajan et al., 2025).

Penulis menemukan bahwa pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kotabaru ditemukan adanya indikasi permasalahan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Pasifnya peserta didik dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak memiliki perkembangan keterampilan berpikir kritis yang baik dan juga hasil belajar yang cenderung kurang baik. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat berpengaruh besar terhadap locus of control yang ada di dalam diri setiap peserta didik (Hu et al., 2024).

Locus of control dapat diartikan sebagai kepercayaan seseorang dengan kaitan yang kuat pada kemampuan mereka untuk memberikan kontrol atas kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidup individu tersebut. Peserta didik yang mengalami berbagai tantangan mungkin mulai merasa bahwa hasil dari usaha mereka ditentukan oleh faktor-faktor eksternal, seperti nasib atau keberuntungan (Nicoletti et al., 2024). Hal ini dapat menciptakan pola pikir yang

pasif dan mengurangi motivasi untuk belajar, hal ini diakibatkan oleh rasa tidak memiliki kendali atas proses belajar yang mereka alami. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat membentuk locus of control mereka dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar (Hoang et al., 2024).

Locus of control dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal. Locus of control internal dapat diartikan sebagai kepercayaan individu bahwa mereka dapat mengendalikan hasil tindakan serta keputusan yang sudah mereka ambil. Menurut Zhang & Hu (2024), peserta didik dengan jenis locus of control internal terdorong dari dalam diri sendiri untuk proaktif dalam menghadapi tantangan, memiliki kepercayaan bahwa usaha mereka akan memberikan hasil serta memiliki dedikasi yang tinggi terhadap keberhasilan pasca berkontribusi. Berkebalikan dengan mereka dengan locus of control internal, mereka yang memiliki locus of control jenis eksternal yang yakin bahwa apa yang akan didapatkan oleh dirinya justru ditentukan bukan proses dari dalam diri namun oleh kekuatan-kekuatan dari luar diri beserta faktor-faktornya di mana faktor ini merupakan faktor yang tidak dapat ditempatkan di bawah kendali individu (Zeng & Ravindran, 2025). Dengan jenis locus of control ini, mereka akan berpandangan bila sukses maupun gagalnya mereka ada di tangan nasib atau keadaan bukan dari diri mereka sendiri dan membentuk sifat pasif dalam pembelajaran (Budria et al., 2023).

Botha & Dahmann (2024), mengemukakan bahwa peserta didik dengan locus of control ini akan merasakan rasa tidak berdaya jika mereka menghadapi tantangan-tantangan akademis dan memiliki potensi yang besar untuk mengalami stress dan juga kecemasan. Akibatnya, peserta didik akan menunjukkan sinyal kemampuan untuk berpikir secara kritis yang rendah dan juga nilai yang cenderung jauh di bawah teman sebaya / sekelasnya (Cook, 2025). Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis masalah dapat menjadi solusi yang mampu secara efektif mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekaligus memperkuat locus of control internal mereka. Lahirnya kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dan bekerja sama dalam kelompok, diharapkan mereka akan melihat bahwa usaha dan kolaborasi dapat menghasilkan dampak positif pada hasil belajar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian kuasi-eksperimen untuk menunjukkan bagaimana dampak dari penggunaan metode pembelajaran inkuiri berbasis masalah terhadap tingkat atau kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dari peserta didik, mengungkapkan bahwa studi kuasi-eksperimental adalah metode pengembangan dari rancangan-rancangan eksperimen yang sudah ada di mana metode ini akan menggunakan kelompok kontrol tanpa melibatkan proses pembentukan kelompok secara acak. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 133 orang peserta didik yang ada pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Kotabaru. Dalam penelitian ini 2 kelompok akan dibentuk penulis dengan 1 kelompok yang akan menjadi kelompok eksperimen yang menjalankan model pembelajaran inkuiri berbasis masalah dan 1 kelompok akan menjadi kelompok kontrol. Data dari kedua kelompok tersebut akan dibandingkan dengan menggunakan uji non-parametrik, yang terdiri dari Wilcoxon Rank Test, Mann-Whitney Test, dan Kruskal-Wallis Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada studi ini, uji normalitas yang diterapkan oleh penulis adalah Shapiro-Wilk di mana uji ini, untuk data di bawah 50 maka uji Shapiro-Wilk akan dapat menguji tingkat normalitas data yang jumlahnya kecil (>50 data). Maka, berdasarkan uji yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa setiap data dapat dinyatakan normal dengan nilai sig. yang melebihi 0,05.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.120	133	.000	.971	133	.006
Posttest	.113	133	.000	.971	133	.007
Keterampilan Berpikir Kritis	.082	133	.028	.971.	133	.006

Berdasarkan hasil uji normalitas, data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilakukan menggunakan statistik non-parametrik karena metode ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Pretest dan Posttest dengan Uji Wilcoxon

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post - Pretest	Negative Ranks	4 ^a	10.50	42.00
	Positive Ranks	124 ^b	66.24	8214.00
	Ties	5 ^c		
	Total	133		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Tabel 3. Analisis Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-9.741
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on Negative Ranks

Negative Ranks menunjukkan ada 4 responden yang memiliki skor posttest lebih rendah dibandingkan dengan skor pretest, dengan rata-rata rank 10.50 dan total rank sebesar 42. Positive Ranks menunjukkan ada 124 responden yang memiliki skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest, dengan rata-rata rank 66.24 dan total rank sebesar 8214. Ties menunjukkan ada 5 responden yang skor posttest-nya sama dengan skor pretest, dan total jumlah sampel adalah 133 (4 + 124 + 5). Disisi lain nilai Z adalah -9.741. Nilai ini menunjukkan hasil uji statistik Wilcoxon Signed Ranks. Selain itu, Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.000. Nilai ini menunjukkan tingkat signifikansi hasil uji.

Dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05), maka hipotesis nol (H₀) ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Mayoritas responden menunjukkan peningkatan skor posttest dibandingkan dengan skor pretest. Hal ini dapat menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan yang dilakukan efektif.

Uji Mann-Whitney U adalah uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen. Uji ini berfungsi untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok antara kelas eksperimen dan kontrol pada hasil pretest dan posttest. Hipotesis dalam uji Mann-Whitney U sebagai berikut:

- H₀: Tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok.
- H₁: Terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok.

Tabel 4. Hasil Rata-Rata Pretest dan Posttest dengan Uji Mann-Whitney

		Ranks		
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pretest	Kelas Eksperimen	66	67.79	4474.00
	Kelas Kontrol	67	66.22	4437.00
	Total	133		
Post	Kelas Eksperimen	66	86.02	5677.50
	Kelas Kontrol	67	48.26	3233.50
	Total	133		

Tabel 5. Analisis Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a		
	Pretest	Posttest
Mann-Whitney U	2159.000	955.500
Wilcoxon W	4437.000	3233.500
Z	-.237	-5.698
Asymp. Sig. (2-tailed)	.813	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Pada pretest kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 67.79 dengan jumlah rank sebesar 4474.00 Sedangkan pada kelas kontrol memiliki rata-rata rank sebesar 66.22 dengan jumlah rank sebesar 4437.00. Pada posttest kelas eksperimen memiliki rata-rata rank sebesar 86.02 dengan jumlah rank sebesar 5677.50 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata rank sebesar 48.26 dengan jumlah rank sebesar 3233.50.

Pada pretest nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.813, yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tahap pretest. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kondisi awal yang relatif sama. Disisi lain nilai posttest dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tahap posttest. Rata-rata rank kelas eksperimen (86.02) lebih tinggi daripada kelas kontrol (48.26), menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih baik setelah perlakuan/intervensi.

Sehingga berdasarkan tabel tersebut terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol pada posttest, dengan kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi pada kelas eksperimen efektif.

Uji Kruskal-Wallis adalah uji non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen. Uji ini berfungsi untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok dalam hal distribusi data atau median, terutama jika data tidak berdistribusi normal atau berskala ordinal. Hipotesis dalam uji Mann-Whitney U sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada perbedaan median yang signifikan antara kelompok.
- H_1 : Terdapat perbedaan median yang signifikan antara minimal dua kelompok.

Tabel 6. Analisis Kruskal-Wallis

	Test Statistics ^{a,b}			
	Pretest	Posttest	Keterampilan Berpikir Kritis	Locus of Control
Kruskal-Wallis H	.056	32.464	75.480	35.055
df	1	1	1	1
Asymp. Sig.	.813	.000	.000	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kelas

Nilai Asymp. Sig. (0,813) lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan hasil pretest yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap pretest. Ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, kedua kelompok memiliki karakteristik yang sebanding.

Sedangkan pada hasil posttest, nilai Asymp. Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tahap posttest. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen berpengaruh secara signifikan terhadap hasil posttest.

Disisi lain terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikarenakan nilai Asymp. Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05, yang berarti Kelompok eksperimen memiliki nilai mean rank lebih tinggi (96,12) dibandingkan kelompok kontrol (38,31), menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Untuk *LOC* terdapat perbedaan yang signifikan dalam locus of control antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05, yang berarti Kelompok eksperimen memiliki nilai mean rank lebih tinggi (86,77) dibandingkan kelompok kontrol (47,52), menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil yang diperoleh.

Hal ini berarti bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis masalah riil yang ada di kehidupan atau pengalaman peserta didik itu sendiri mampu memberikan hasil yang berbeda dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional dengan sama-sama memiliki *locus of control* yang tidak sama atau dalam kata lain dalam 1 kelompok atau kelas, peserta didik memiliki *locus of control* yang berbeda. Penggunaan inkuiri ini dapat memberikan suatu dorongan agar peserta didik dapat atau memiliki keinginan dan melaksanakan keinginan untuk dapat aktif dalam pembelajaran. Keaktifan ini dapat berupa peserta didik tidak enggan untuk bertanya, ikut mencari solusi hingga melakukan eksplorasi dalam berbagai perspektif yang tersedia. Dalam teori konstruktivisme yang dijelaskan oleh (Taggart et al., 2025), bahwa pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk dapat secara aktif membentuk pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka sendiri merupakan pembelajaran yang akan efektif membentuk kemampuan peserta didik. Dalam studi ini, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka lebih baik daripada mereka yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional.

Peserta didik yang memiliki keterlibatan secara aktif pada pembelajaran yang diterapkan penulis lebih memiliki motivasi dalam proses ini. Hal ini sejalan dengan temuan (Khonkla et al., 2024), yang mengungkapkan hal yang serupa. Apa yang terjadi dalam dinamika penelitian selaras dengan konsep *lotus of focus*. Dalam pembelajaran ini peserta didik yang mendapatkan bagian sebagai kelas atau kelompok eksperimen cenderung memperlihatkan perubahan dari eksternal ke internal dan merasa bahwa tingkat kepercayaan diri menjadi lebih tinggi yang dilihat dari data dan juga pengamatan penulis yang memperlihatkan tindakan usaha mereka dalam proses pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan metode konvensional maka perbedaannya sangat signifikan di mana dalam pembelajaran ini ketimpangan keaktifan dan berpikir kritis sangat terlihat. Peserta didik yang tetap pasif dan memiliki pemikiran bahwa mereka tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan serta tidak menunjukkan adanya motivasi untuk berpikir dengan lebih kritis. Peserta didik ini terlihat lebih menitik beratkan kemampuan berpikir kritis mereka kepada bagaimana tingkat kemampuan guru alih-alih sebagai usaha yang sudah mereka lakukan untuk dapat membangun cara berpikir kritis yang dapat membantu kehidupan sehari-hari mereka.

Model pembelajaran inkuiri ini mampu meningkatkan hasil dari pembelajaran yang dilakukan peserta didik yang dapat ditilik dari hasil ujian mereka meskipun dalam kelas terdapat peserta didik-peserta didik yang memiliki *locus of control* yang beragam, yaitu internal dan eksternal. Peserta didik yang tergabung pada kelas eksperimen menunjukkan adanya nilai yang lebih rata jika dibandingkan dengan mereka yang merasakan pembelajaran konvensional. Pendekatan yang diterapkan penulis pada kelas eksperimen dapat memicu rasa ingin aktif peserta didik dan mendorong peserta didik mewujudkan atau merealisasikan keinginan aktif tersebut. Pada teori konstruktivisme, temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik belajar berdasarkan pengalaman mereka sudah terbukti dan menjadi fasilitator peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil yang mereka raih pasca pembelajaran dilaksanakan.

Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas kontrol pada saat proses pembelajaran dilaksanakan. *Locus of internal* menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tercermin dari tingkat motivasi yang akan mendasari keputusan yang akan mereka ambil. Hal ini tercermin dari keinginan tinggi mereka untuk terus terlibat dalam diskusi dan motivasi ini sifatnya adalah intrinsik, keluar dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Berbeda dengan yang terjadi dengan kelas kontrol, jarak antara mereka yang memiliki *locus of control* internal dengan eksternal sangat terlihat di mana keaktifan peserta didik tidak merata seperti yang terjadi pada kelas yang menerapkan pembelajaran inkuiri berbasis masalah. Hal ini dijelaskan seperti yang dihasilkan oleh (Akpur, 2025), di mana pada pembelajaran berbasis masalah, peserta didik cenderung dapat mengikuti pembelajaran terlepas dari *locus of control* mereka dengan mendorong adanya kolaborasi dan juga restrukturisasi pada pandangan mereka tentang pengalaman yang dialami.

Dengan hasil ini, peserta didik pada kelas eksperimen terbukti memiliki hasil yang lebih baik daripada konvensional meskipun dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan memiliki *locus of control* yang tidak sama. Berdasarkan metode eksperimen, peserta didik terlihat aktif dan meningkatkan nilai serta pemahaman mereka semenara metode yang diterapkan di kelas kontrol menunjukkan adanya ketimpangan hasil dan pemahaman pada mereka dengan *locus of control* internal dengan eksternal.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam studi ini membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri berbasis masalah secara signifikan dapat mendorong keterampilan peserta didik dalam berpikir secara kritis dan hasil belajar mereka ke taraf yang lebih tinggi, meskipun terdapat variasi locus of control di antara mereka. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi, motivasi yang lebih baik, dan keterampilan dalam berpikir secara kritis lebih berkembang bila dikomparasi dengan peserta didik yang mengikuti metode konvensional. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi, bertanya, dan mengeksplorasi berbagai perspektif, sehingga mendorong mereka untuk beralih dari locus of control eksternal ke internal. Hasilnya, peserta didik di kelas eksperimen tidak hanya memperoleh nilai yang lebih baik tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri dan motivasi belajar. Temuan ini menggaris bawahi

pentingnya penerapan model pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan dapat mengembangkan peserta didik dengan lebih optimal.

REFERENSI

- Akpur, U. (2025). Metacognitive Awareness and Creativity: The Mediating Role of Critical Thinking. *Journal of Creativity*, 100096. <https://doi.org/10.1016/j.yjoc.2025.100096>
- Al-Thani, N. J., & Ahmad, Z. (2025). Learning through “Research Cognitive Theory”: A new framework for developing 21st century research skills in secondary school students. *Heliyon*, 11(2), e41950. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41950>
- Bogador, C. J., Camarao, M. K. G., Matunding, C. G., Jean, K., & Sombria, F. (2024). CHALLENGES AND BENEFITS OF INQUIRY-BASED LEARNING IN PHYSICS INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY : APPLIED Challenges and Benefits of Inquiry-Based Learning in Physics. July. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.05.07.26>
- Botha, F., & Dahmann, S. C. (2024). Locus of control, self-control, and health outcomes. *SSM - Population Health*, 25 (July 2023), 101566. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101566>
- Budría, S., Betancourt-Odio, A., & Wirth, E. (2023). Does internal locus of control get you out of homelessness? *Economics Letters*, 230, 111249. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2023.111249>
- Commodari, E., Sole, J., Guarnera, M., & La Rosa, V. L. (2024). Mental imagery in education: What impact on the relationships with visuospatial processing and school performance in junior high school students? *Thinking Skills and Creativity*, 54(October), 101667. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101667>
- Contreras, N., Liesa, E., & Giralt-Romeu, M. (2024). How pre-service teachers change their view of forms of inquiry after participating in an inquiry-based practicum. *Teaching and Teacher Education*, 140(January), 104478. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104478>
- Cook, P. (2025). There is more to life than sport: Debating popular culture to develop critical thinking skills. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 36(September 2024), 100537. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2025.100537>
- Egitim, S. (2024). Promoting gender-inclusive leadership perceptions among Japanese university students: A nine-week critical inquiry-based action learning program. *International Journal of Educational Research Open*, 7(January), 100362. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100362>
- Hari Rajan, M., Herbert, C., & Polly, P. (2025). A synthetic review of learning theories, elements and virtual environment simulation types to improve learning within higher education. *Thinking Skills and Creativity*, 56(August 2022), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101732>
- Hoang, G., Trong, T., Tran, Q., & Yang, M. (2024). The International Journal of Management Education The impact of narcissism on entrepreneurial intentions : The roles of entrepreneurial alertness , entrepreneurial passion , and internal locus of control. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 101021. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101021>
- Hu, J., Kang, T., Zhang, J., & Ma, X. (2024). The chain mediating effect of learning goal distress and excessive learning motivation from unknown locus of control on migrant middle school students’ learning anxiety. *Acta Psychologica*, 248(January), 104350. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104350>

- Khonkla, J., Thumsiriwat, J., & Supakesorn, B. (2024). Learning outcomes of an integrated inquiry-based and problem-based learnings for grade 8 science students. August. <https://doi.org/10.53889/jgl.v4i1.366>
- Kohout-Diaz, M. (2025). Advancing an inclusive research approach in humanities and social sciences: The crucial role of self-study and narrative enquiry in doctoral research experiences. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(October 2024), 101256. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101256>
- Nicoletti, P., Zafer, S., Matok, L., Irron, I., Patrick, M., Haklai, R., Evangelista, J. E., Marino, G. B., Ma'ayan, A., Sewda, A., Holmes, G., Britton, S. R., Lee, W. J., Wu, M., Ru, Y., Arnaud, E., Botto, L., Brody, L. C., Byren, J. C., ... Peter, I. (2024). Regulatory elements in SEM1-DLX5-DLX6 (7q21.3) locus contribute to genetic control of coronal nonsyndromic craniosynostosis and bone density-related traits. *Genetics in Medicine Open*, 2, 101851. <https://doi.org/10.1016/j.gimo.2024.101851>
- Novitra, F., Abdullah, M. N. S., Özdemir, E., Riyasni, S., Emiliannur, Festiyed, & Metra, P. (2025). Design of Dual Space Inquiry framework for facilitating flexible learning in digital technology era. *International Journal of Educational Research Open*, 8(February 2024). <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100424>
- Taggart, D., Wright, K., Griffin, H., Duckworth, L., Baxter-Thornton, M., Coates, S., Lewis, E., Maxted, F., Shellam, K., Tuck, C., & Ford, S. (2025). Lived experience consultants to a child sexual abuse inquiry: Survivor epistemology as a counterweight to legal and administrative proceduralism. *Child Abuse and Neglect*, 159(October 2024), 107147. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.107147>
- Zeng, X., & Ravindran, L. (2025). Design, implementation, and evaluation of peer feedback to develop students' critical thinking: A systematic review from 2010 to 2023. *Thinking Skills and Creativity*, 55(June 2024), 101691. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101691>
- Zhang, Y., & Hu, J. (2024). Fatalism and depressive symptoms among Chinese college students: Mediation models of locus of control and positive coping. *Heliyon*, 10(6), e27617. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27617>